

Oplosan Membunuhmu

Hendra Kurniawan

Dosen Universitas Sanata Dharma

Apa ora eman duite, gawe tuku banyu setan, apa ora mikir yen mendem, iku bisa ngrusak pikiran... Aja diteruske mendeme, merga ora ana untunge, ya cepet marenono mendemmu, ben dawa umurmu...

Tentu tak hanya para penikmat musik dangdut yang akrab dengan lirik lagu ini. Lagu berjudul *Oplosan* karya Nur Bayan yang dipopulerkan oleh Eny Sagita ini memang tak asing lagi. Entah di radio, hajatan, angkot, mal, bahkan hingga ajang kampanye sering kita mendengar lagu ini dilantunkan oleh para biduan dangdut dengan cengkoknya yang khas. Televisi pun tak mau

orang yang tewas akibat pesta miras oplosan. Kasus ini bahkan kemudian menjadi berita nasional. Para korban merupakan warga Kota Jogja dan Kabupaten Bantul. Bahkan terakhir diberitakan seorang di antaranya ternyata anggota TNI AD yang berdinasi di Kodim Gunungkidul, meski berita itu kemudian dibantah. Hal ini tentu sangat ironis karena miras dan narkoba termasuk dalam tujuh pelanggaran berat yang harus dihindari oleh setiap prajurit.

Keimanan dan pemahaman

Alasan klasik mengonsumsi miras oplosan yang biasa diungkapkan seseorang mencoba lari pada hiburan yang tidak sehat. Kenyataan ini menunjukkan betapa rendahnya keimanan seseorang sehingga begitu mudah jatuh pada pelarian sesaat yang sebenarnya tidak menyelesaikan masalah. Manusia telah dibekali kemampuan akal pikiran untuk mencari solusi atas segala persoalan. Masih ditambah dengan iman dan moral sebagai penerang dalam menapaki kehidupan.

Masyarakat juga masih begitu awam terhadap bahaya miras oplosan sehingga nekat

mengambil jalan pintas yang tidak benar. Meskipun berbagai razia telah digelar, namun dibutuhkan upaya memberi pemahaman yang baik pada masyarakat. Miras oplosan mengandung zat methanol yang sangat tinggi dan dapat menyebabkan keracunan. Zat methanol yang berlebih akan menimbulkan sesak napas, pusing, mual, gangguan penglihatan, bahkan dapat berujung pada kematian.

Rendahnya keimanan dan pemahaman akan bahaya miras oplosan membutuhkan upaya penyadaran yang tidak hanya melibatkan para pemuka agama, pendidik, dan

petugas kesehatan, namun juga peran serta dari masyarakat luas. Kesadaran dan tekad masyarakat untuk katakan tidak pada miras oplosan memang sangat diperlukan. Apalagi terbukti banyak tindak kejahatan yang muncul akibat pengaruh minuman setan ini seperti pemerkosaan hingga pembunuhan.

Lemahnya aturan

Lemahnya aturan pengendalian miras juga perlu mendapat perhatian. Tindakan penertiban semestinya tidak hanya ditujukan pada toko-toko ritel berizin yang menyediakan minuman beralkohol. Justru di tengah perkampungan dan perumahan banyak ditemukan peracik maupun penyedia miras oplosan. Para produsen miras oplosan seperti ini harus ditindak tegas oleh aparat karena mencari

Keunggulan mempopulerkan lagu ini lewat goyang oplosan dari Soimah dan Cesar yang fenomenal.

Kini memang kepopuleran lagu tersebut mulai meredup seiring dengan munculnya lagu-lagu baru lainnya. Lepas dari persoalan tersebut, lagu familiar ini tak sekedar hiburan namun mengandung pesan moral bagi masyarakat. Kebiasaan menenggak minuman keras (miras) oplosan selain membuang-buang uang dengan percuma juga lebih banyak memberi kerugian. Ada bahaya besar yang menanti dan mengancam nyawa.

Lirik lagu ini sederhana dan lugas, tanpa kiasan atau gaya bahasa tertentu untuk mengungkapkan maksud si pencipta lagu. Harapannya para pendengar lagu ini dari berbagai kalangan masyarakat dapat dengan mudah menangkap pesan yang hendak disampaikan. Sayang kepopuleran lagu ini tidak sebanding dengan realita tetap maraknya kasus miras oplosan. Tampaknya tak banyak orang yang sungguh bisa memaknai lagu ini. Buktinya tak terhitung lagi banyaknya korban merengang nyawa akibat miras oplosan.

Awal pekan ini, Jogja kembali digegerkan dengan peristiwa 13



Harian Jogja/Hengki Irawan

keuntungan dengan meracuni masyarakat. Masih banyak sumber penghasilan lain yang halal dan berfaedah bagi sesama.

Keberadaan produsen yang sulit diberangus ini tentu tak lepas dari adanya pengguna. Kesalahan sosial masyarakat yang tinggal di sekitar tempat produksi maupun penyedia miras oplosan harus ditunjukkan. Antara lain dengan tidak menjadi pengguna maupun justru berusaha melindungi keberadaan produsen miras oplosan. Tentu bukan berarti lantas melakukan tindakan main hakim sendiri. Masyarakat harus kompak menolak penyakit masyarakat dan melaporkannya pada aparat guna membantu upaya penegakan hukum.

*Tutupen
oplosanmu... Emanen nyawamu,
aja mbok terus-teruske... Mergane,
ora ana gunane...*